

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH SISTEM TAPIN DI DESA BALINGGI JATI KECAMATAN BALINGGI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Revenue Analysis of Rice Paddy Farming of Tapin System at Balinggi Jati Village Balinggi Sub-District Parigi Moutong Regency

Astrid Damayanti¹⁾, Max Nur Alam²⁾, Effendy³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu

E-mail : Astridkamdoro@gmail.com, E-mail : max.nuralam@yahoo.com, E-mail : Effendy_surentu@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to find out how much income of the paddy rice farmer of tapin system. This research was conducted in Balinggi Jati Village, Balinggi Sub-District, Parigi Moutong Regency, the location of the research was done by purposive sampling. This research was conducted in February until April 2017. The number of rice farmers of tapin system as many as 210 people, with the number of samples 30 people using a simple random sampling method. The result showed that the average income received by farmers in paddy field system in Balinggi Jati Village is Rp7.056.115/MT, with the average land area owned by respondents is 1.96 ha

Keywords: Parigi Moutong Regency, revenue, rice paddy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani padi sawah sistem tapin. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balinggi Jati Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong, penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (purposive). Penelitian ini dilakukan pada bulan pebruari sampai dengan april. Dengan jumlah petani padi sawah sistim tapin sebanyak 210 orang dan jumlah sampel sebanyak 30 orang dengan menggunakan metode penarikan sampel acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani padi sawah sistim tapin di Desa Balinggi Jati sebesar Rp 7.056.115/MT dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki responden sebesar 1,96 ha.

Kata Kunci : Padi sawah, Parigi Moutong, pendapatan.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang di andalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam prekonomian nasional (Made, 2013). Paradigma pembangunan pertanian di era reformasi menempatkan petani sebagai subjek dalam rangka mencapai tujuan nasional. Tujuan pembangunan pertanian adalah memberdayakan petani menuju suatu masyarakat tani yang mandiri, maju, sejahtera dan berkeadilan.

Pembangunan pertanian dapat dicapai melalui pembangunan pertanian yang berkesinambungan. Pembangunan pertanian yang berkesinambungan ditandai adanya kelangsungan produksi yang memberikan keuntungan dan adanya kebebasan bagi petani untuk menentukan pilihan terbaik dalam berusaha tani. Pembangunan tersebut diharapkan mampu meningkatkan sebagian besar pelaku ekonomi ikut serta dalam menghasilkan, menikmati dan melestarikan hasil pembangunan (Siti, 2013).

Pembangunan pertanian dalam rangka meningkatkan taraf hidup petani Indonesia dengan perbaikan teknologi pertanian merupakan kondisi yang sangat dibutuhkan. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, petani berupaya untuk meningkatkan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan konsumsinya. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi pertanian adalah menggunakan teknologi yang lebih baik, artinya teknologi yang terus dikembangkan. Teknologi dibidang pangan yang telah lama dikenal oleh masyarakat petani disebut dengan teknologi sapta usahatani. Sapta usahatani merupakan paket yang terdiri dari tujuh jenis kegiatan.

Kegiatan tersebut diantaranya penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pengaturan air irigasi yang baik, pemakaian pupuk serta pemberantasan hama dan penyakit, penanganan panen, penanganan pasca panen dan pemasaran hasil panen (Pramono, 2005).

Usahatani padi merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang sejak ribuan tahun yang lalu, khususnya sistem tapin. Usahatani padi masih terus dilakukan sampai sekarang, bahkan dikembangkan guna mendukung kecukupan pangan. Kelemahan budi daya padi menurut Petijo Setijo (1997) antara lain, penggunaan tenaga kerja dalam jumlah banyak, serta memerlukan waktu relatif lama dan kurang efisien. Budidaya padi dari waktu ke waktu kendala yang dihadapi semakin banyak karena berkurangnya lahan subur dan

tenaga kerja produktif serta mahal nya tenaga kerja. Kenyataan ini juga dirasakan oleh petani di Balinggi Jati dalam usahatannya, yang selama ini selalu menggunakan sistem tanam pindah (TAPIN).

Sistem tanam pindah (TAPIN) telah di budidayakan secara turun temurun. Peningkatan hasil produksi usahatannya relatif kecil dibandingkan hasil sebelumnya, sementara kebutuhan akan beras terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah anggota keluarga. Sistem tanam alternatif dalam bercocok tanam padi selain sistem tanam pindah (TAPIN). Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki luas lahan padi sawah sebesar 213.649 Ha yang terbagi diseluruh kabupaten (BPS, 2015). Berikut tabel yang menunjukkan luas area, produksi dan produktivitas padi sawah di Sulawesi Tengah lima tahun terakhir.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2015 terjadi penurunan luas panen 3.779 Ha, sehingga berbanding lurus dengan penurunan produksi. Adapun Luas Panen, produksi padi sawah di Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu daerah dengan luas lahan terbesar sebesar 49.479 Ha.

Tabel 2 dapat dilihat bahwa kecamatan Balinggi adalah salah satu kecamatan yang paling luas panen sebesar 7.097 Ha, dengan produksi 38.041 dan 5,36 ton/Ha. Adapun persentase Kabupaten Parigi Moutong adalah 23,15% dari luas lahan Sulawesi Tengah, sedangkan persentase produksinya sebesar 26.35%.

Tabel 1. Tabel Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah di Provinsi Sulawesi Tengah 2011–2015

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2011	200.938,00	935.536,00	4,65
2.	2012	208.628,00	957.107,00	4,58
3.	2013	221.909,00	1.005.886,00	4,53
4.	2014	217.428,00	1.011.101,00	4,65
5.	2015	213.649,00	1.006.437,00	4,71
Rata-rata		212.510,40	983.213,40	4,62

Sumber : Dinas Pertanian Sulawesi Tengah, 2016.

Tabel 2. Tabel Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Desa pada Tahun 2015

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Suli	983,00	5159,00	5,25
2.	Malakosa	824,00	3285,00	3,99
3.	Balinggi	1386,00	7434,00	5,37
4.	Balinggi Jati	1571,00	8329,00	5,31
5.	Suli Indah	677,00	3258,00	4,82
7.	Beraban	562,00	3006,00	5,35
8.	Lebagu	813,00	5638,00	6,94
9.	Tumpapa Indah	281,00	1932,00	6,88
Jumlah		887,13	4755,13	5,36

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Parigi Moutong, 2016.

Sesuai dengan uraian maka dapat diidentifikasi beberapa hal yang menjadi permasalahan didalam usahatani pada sawah dalam sistem tapin di daerah penelitian sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan petani dari usahatani padi dengan sistem TAPIN yang ada di daerah penelitian?
2. Bagaimana pengelolaan usahatani padi dengan sistem TAPIN dan yang ada di daerah penelitian?
3. Hambatan apa yang dihadapi oleh petani padi dengan sistem TAPIN serta bagaimana cara mengatasinya?

Permasalahan diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Besarnya pendapatan petani padi dengan sistem TAPIN di daerah penelitian
2. Pengelolaan usahatani padi dengan sistem TAPIN yang ada di daerah penelitian.
3. Faktor penghambat yang memengaruhi usahatani padi sistem TAPIN serta cara mengatasinya.

Kegunaan Penelitian.

Kegunaan Teoritis. 1. Pengembangan studi usahatani, 2. Menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang usahatani, khususnya usahatani padi pada sistem tanam pindah (TAPIN).

Kegunaan Praktis. 1. Sebagai masukan dan bahan pertimbangannya bagi penentu kebijakan pembangun pertanian serta

dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi pembinaan usaha peningkatan produktivitas pertanian khusus padi, 2. Bahan pertimbangan pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rencana pengembangan usahatani padi untuk pengembangan wilayah pedesaan pada umumnya kearah yang lebih baik, 3. Manfaat dalam Bidang Pendidikan Sebagai salah satu referensi untuk mengkaji materi kelas XI Standar Kompetensi 2 (Memahami Sumber Daya Alam), pada kompetensi dasar menjelaskan pemanfaatan sumber daya alam secara arif.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*Purposive*) dalam hal ini ditentukan Balinggi Jati Kecamatan Balinggi karena lokasi tersebut merupakan daerah yang melakukan sistem tanam pindah (TAPIN) bahwa desa tersebut merupakan salah satu daerah yang melakukan sistem tanam pindah (TAPIN). Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan Februari 2017 sampai April 2017.

Penentuan dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani padi sawah di Balinggi Jati berjumlah 210 orang petani padi sawah. Metode penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah petani

sampel yang diambil sebanyak 30 orang petani padi sawah dengan persentase 14,28%. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah tersebut dianggap sudah mewakili petani yang mengusahakan padi sawah di Balinggi Jati, dengan asumsi bahwa kondisi populasi pada keadaan harga padi sawah yang homogen (Sutrisno Hadi, 2004).

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data primer, bersumber petani padi sawah yang melakukan sistem tanam pindah (TAPIN) yang terpilih sebagai responden, dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) dan observasi langsung di lokasi penelitian.
2. Data sekunder, bersumber dari pemerintah daerah Kabupaten Parigi Moutong dan Kecamatan Balinggi dan literatur-literatur yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Metode Analisis. Data yang diperoleh, kemudian ditabulasi untuk selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis sebagai berikut :

Analisis Deskriptif Sistem. Analisis deskriptif adalah suatu analisis yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang diperoleh (Narbuko, 2010). Analisis ini digunakan untuk masalah 1 dan 2 (bagaimana pengelolaan usahatani padi sawah sistem TAPIN) dan (hambatan apa yang dihadapi oleh petani padi sawah dengan sistem TAPIN serta bagaimana cara mengatasinya). Dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif dengan menganalisa pendapatan usahatani sistem TAPIN.

Analisis Pendapatan Usahatani. Data primer yang telah diperoleh, diklasifikasi dan ditabulasi untuk mengetahui deskripsi pengeluaran, penerimaan dan pendapatan petani responden yang melakukan sistem tanam pindah (TAPIN) di Balinggi Jati

Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Menurut (Soekartawi 2002), model analisis yang digunakan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah sistem tanam pindah (TAPIN) adalah :

$$\Pi = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot P$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan bersih usahatani

TR = Total penerimaan (Total Revenue)

TC = Total Biaya (Total Cost)

Y = Produksi yang diperoleh

P = Price (Harga)

PY = Harga Produksi

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel.

Dari analisis diatas menggambarkan keuntungan (Π) berasal dari pendapatan (TR) dikurangi total biaya (TC).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Petani responden yang ada di Balinggi Jati memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini berdasarkan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan questioner, maka karakteristik petani responden yang diambil antara lain, umur responden, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani.

Umur Reponden. Umur petani responden pada umumnya mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berpikir. Petani yang berumur relatif lebih muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik serta lebih muda dalam mengadopsi teknologi dalam membantu berusahatani. Tingkat umur petani responden di Balinggi Jati yang berjumlah 30 orang cukup bervariasi, dimana umur terendah adalah 23 tahun. BPS (2016), mengklasifikasikan bahwa tenaga kerja yang tergolong produktif berumur antara 15-64 tahun, seperti yang terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 3. Klasifikasi Umur Responden Petani Padi Sawah Sistem Tapin Di Balinggi Jati

No	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	23 – 33	3,00	10,00
2	34 - 44	7,00	23,33
3	45 - 55	19,00	63,33
4	56 – 66	1,00	3,33
Jumlah		30,00	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 3 menunjukkan bahwa umur petani responden tergolong dalam usia tenaga kerja yang masih produktif. Hal ini memberikan indikasi bahwa usahatani padi sawah di Balinggi Jati dapat diusahakan dengan baik, karena tenaga petani responden yang dimiliki masih optimal.

Tingkat Pendidikan Responden. Kemampuan petani dalam mengelolah usahatannya sebagian besar di tentukan oleh tingkat pendidikannya baik yang bersifat formal maupun non formal. Pendidikan dan ilmu pengetahuan umumnya dapat mempengaruhi cara berpikir dan tindakan seorang dalam mengelolah usaha juga pendidikan dapat mendorong peningkatan produktivitas dalam usahatani serta banyaknya pengalaman dalam menjalankan usahatani juga dapat mendorong peningkatan produktivitas dalam usahatani dan pendapatan petani. Lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan petani responden terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden Petani Padi di Balinggi Jati

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	TK	0,00	0,00
2.	SD	14,00	46,62
3.	SMP	1,00	3,33
4.	SMA	13,00	43,33
5	D1-D3	0,00	0,00
6.	Sarjana	2,00	6,66
Jumlah		30,00	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 5. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden Padi Sawah Sistem Tapin di Balinggi Jati

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0-1	0,00	33,33
2.	2-3	15,00	50,00
3.	4-5	14,00	46,67
4.	6-7	1,00	3,33
Jumlah		30,00	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 4 menjelaskan bahwa sebagian besar petani responden 46,62% masih tergolong berpendidikan rendah. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa usahatani yang dilakukan menjadi terhambat, karena selain dari pendidikan formal petani responden juga dapat memperoleh pengetahuan dari pendidikan non formal.

Penyuluhan–penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah, pengalaman selama berusahatani, saling tukar pengalaman dengan orang lain dan pengetahuan turun temurun yang diperoleh dari orang tua petani responden.

Pada kenyataan pendidikan, kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh petani responden itu belum cukup untuk melakukan usahatani yang lebih maju. Sebab terlihat bahwa belum sepenuhnya penerapan teknologi budidaya yang diterapkan oleh petani responden. Sehingga diperlukannya peningkatan program penyuluhan tentang usahatani padi sawah sistem tapin di Balinggi Jati oleh pemerintah.

Jumlah Tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dari tiap-tiap kepala keluarga ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab dari seorang kepala keluarga. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani responden di Balinggi Jati bervariasi dari 2–6 orang anggota keluarga, seperti yang terlihat pada Tabel 5 keadaan jumlah tanggungan keluarga petani responden.

Tabel 5 menunjukkan bahwa petani responden yang memiliki tanggungan keluarga 0-1 orang sebesar 33,33%, untuk yang memiliki tanggungan keluarga 2-3 orang sebesar 56,66%, 4-5 tanggungan keluarga sebesar 10,00%.

Dengan melihat tabel tersebut, kondisi keluarga petani responden relatif normal untuk dipakai kebutuhan konsumsi keluarga dan dapat dialihkan untuk modal usaha lain atau ditabung.

Pengalaman Berusahatani. Salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan suatu usahatani adalah pengalaman. Pengalaman yang dimiliki petani dapat meminimilasi hal-hal yang dapat menghambat usahatani padi sawah, asalkan pengalaman tersebut benar-benar diaplikasikan dalam pengelolaan usahatannya.

Semakin lama seseorang petani mengelolah suatu usahatani, maka pengalaman yang dimiliki petani tersebut juga semakin banyak. Dengan demikian petani dapat mengetahui berbagai hal yang menghambat usahatannya. Pengalaman berusahatani erat kaitannya dengan tingkat umur petani. Pada umumnya semakin tua umur petani maka akan semakin lama pula pengalaman usahatannya. Pengalaman berusahatani dapat mendorong petani untuk melakukan tindakan bijak yang dapat memajukan usahatannya pengalaman berusahatani yang dimiliki petani responden berbeda-beda seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 6. Klasifikasi Pengalaman Berusahatani Responden Petani Padi Sawah di Balinggi Jati

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
1.	2 – 12	3,00	10,00
2.	13 – 23	6,00	20,00
3.	24 -34	19,00	63,33
4.	35 -45	2,00	6,66
Jumlah		30,00	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 7. Klasifikasi Luas Lahan Responden Petani Padi Sawah Sistem Tapin di Balinggi Jati

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,00 – 0,8	0,00	0,00
2.	0,9 – 1,7	10,00	33,33
3.	1,8 – 2,6	18,00	60,00
4.	2,7 – 3,5	2,00	6,66
Jumlah		30,00	100,00

Sumber : Hasil Analisis Data Primer, 2016.

Tabel 6 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani sebagian besar petani responden sudah tergolong lama dalam berusahatani padi sawah. Hal ini di karenakan bahwa ada 21 orang yang berusahatani padi sawah sistem tapin lebih dari 21 tahun keatas.

Penggunaan Faktor Produksi Usahatani.

Penggunaan Lahan. Lahan merupakan input yang sangat penting dalam kegiatan usahatani padi, lahan digunakan untuk budidaya dalam usahatani. Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola dalam berusahatani untuk menghasilkan produksi. Luas lahan berpengaruh terhadap jumlah produksi pada setiap usahatani semakin luas lahan yang dikelola dengan teknik penerapan pola tanaman tapin yang baik maka produksi padi akan semakin meningkat.

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden padi sawah memiliki luas lahan yaitu 0,9 – 1,7 ha sebanyak 10 orang atau 33,33% kemudian petani yang memiliki luas lahan 1,8 – 2,6 ha sebanyak 18 orang atau 60,00%, dan 2 orang petani responden 6,66% memiliki luas lahan 2,7 – 3,5 ha. Besar atau kecilnya jumlah luas lahan, berpengaruh pada hasil produksi yang diperoleh petani. Hal ini juga mengindikasikan bahwa kemampuan petani dalam mengolah lahan, akan berdampak pada biaya karena semakin besar luas lahan maka penggunaan input akan bertambah

Penggunaan Benih. Berdasarkan hasil penelitian di Balinggi Jati, petani responden

rata-rata memiliki luas lahan sebesar 1,96 ha dan rata-rata penggunaan benih sebesar 117,30 Kg atau 60,00 Kg/ha. Rata-rata biaya untuk pembelian benih Rp 997.050,00 per usahatani 1,96 ha atau sebesar Rp 8.500.

Penggunaan Pupuk. Penggunaan pupuk dalam usahatani padi sawah bertujuan untuk menambah unsur makanan yang dibutuhkan tanaman padi. Pupuk merupakan salah satu faktor yang diduga dapat meningkatkan produksi jika penggunaannya dilakukan secara efektif dan efisien sesuai dengan dosis yang dibutuhkan tanaman.

Pupuk kimia yang digunakan oleh petani responden adalah pupuk uruea dan NPK. Rata-rata biaya penggunaan pupuk oleh petani padi sawah sistem tapin di Balinggi Jati yaitu sebesar Rp 4.707.640 per luas usahatani 1,96 ha/MT atau sebesar Rp 2.408.000 ha/MT.

Penggunaan Tenaga Kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu input yang penting dalam manajemen usahatani padi sawah. Penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani padi meliputi Pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian HPT, pemanenan.

Penggunaan tenaga kerja petani padi sawah pria dan wanita. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani padi ini menggunakan satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan pembayaran upah perhari sebesar Rp70.000,00. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani responden sebesar 30 HOK/1,96 ha/MT. Rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp 2.138.033/1,96 ha/MT.

Penggunaan Pestisida. Petani responden sistem tapin di Balinggi Jati melakukan penyemprotan sebanyak dua kali. Penyemprotan dilakukan satu sampai dua kali, pestisida yang sering digunakan Petani, yaitu logran dan ronstar. Kedua jenis pestisida tersebut sangat penting karena berbeda fungsi untuk pestisida jenis logran berfungsi sebagai pengendalian hama sedangkan pestisida jenis rostar berfungsi sebagai pengendalian gulma.

Upaya pengendalian hama pada tanaman padi sawah dimaksudkan untuk

memperthankan hasil akibat serangan hama dan penyakit tanaman sehingga produksi dapat diharapkan lebih baik dan pendapatan petani lebih meningkat. Rata-rata biaya pestisida di tingkat petani adalah sebesar Rp 210.333,33 perluas usahatani 1,96 ha/MT atau sebesar Rp 107.587.38 ha/MT.

Penyusutan Alat-alat Pertanian. Peralatan yang digunakan oleh petani responden pada umumnya milik pribadi, kecuali hand traktor yang biasanya sewaan dari kelompok atau orang tertentu. Nilai biaya penyusutan peralatan pertanian yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi, dihitung dalam komponen biaya variabel. Nilai rata-rata pengeluaran biaya penyusutan alat pertanian petani padi sawah adalah sebesar Rp 78.476,67 per luas usahatani 1,96 ha/MT atau sebesar Rp 40.141,52/ha/MT.

Pendapatan Usahatani. Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden pada usahatani padi sawah sistem tapin di Balinggi Jati selama satu kali musim panen. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden, maka perlu diketahui terlebih dahulu besarnya tingkat penerimaan yang diperoleh serta biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani padi sawah.

Penerimaan. Penerimaan dalam penelitian ini adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rata-rata Produksi padi di Desa Balinggi Jati adalah Rp 1.779,05/1,96 ha atau Rp 910,00/ha. dengan harga jual Rp 10.000/Kg, sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani reponden padi di Balinggi Jati adalah sebesar Rp 15.249.000 atau Rp 7.800.000/ha.

Biaya Tetap. Biaya tetap atau (*fixed cost*) adalah biaya minimal yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan agar dapat memproduksi barang atau jasa. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya produk atau jasa yang dihasilkan, nilainya tetap dan tidak berubah. Rata-rata

biaya tetap yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani padi sawah sistem tapin di Balinggi Jati sebesar Rp 61.357/1,96 ha atau Rp 31.381,93/ha.

Biaya Variabel. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari sedikit atau banyaknya produk dan jasa yang akan dihasilkan. Semakin besar produk yang ingin dihasilkan, biaya tidak tetap akan semakin tinggi dan sebaliknya. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi : biaya benih, pupuk, dan tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden dalam kegiatan usahatani padi di Balinggi Jati adalah sebesar Rp 7.842.723,33/1,96 ha atau Rp 4.011.623,19/ha.

Pendapatan. Pendapatan usahatani di definisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual, dan pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran usahatani (Soekartawi, 2002).

Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima oleh petani responden dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam. Rata-rata pendapatan petani responden padi sawah di Balinggi Jati adalah sebesar Rp 7.134.591,67/1,96 ha atau Rp 3.649.407,50 /ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani padi sawah sistem tapin di Balinggi Jati sebesar Rp 6.918.573,33/MT dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki responden sebesar 1,96 ha. Rata-rata pendapatan tersebut diperoleh dari rata-rata penerimaan sebesar Rp 15.249.000,00/MT dikurangi rata-rata total biaya sebesar Rp 8.330.426,67.

Saran

Peningkatan produksi padi sangat penting untuk meningkatkan pendapatan

usahatani padi sawah sistem tanam pindah di Balinggi Jati, oleh sebab itu penulis menyarankan agar sebaiknya :

Mewujudkan upaya tersebut masih terkendala karena masih banyak petani yang belum melaksanakan anjuran sepenuhnya. Sebagai contoh dalam hal sistem tanam masih banyak petani yang bertanam tanpa jarak tanam yang beraturan, padahal dengan pengaturan jarak tanam yang tepat dan tehnik yang benar dalam hal ini adalah system tapin akan diperoleh efisiensi dan efektifitas pertanaman serta memudahkan tindakan kelanjutannya.

PPL Balinggi Jati mengintensifkan penyuluhan-penyuluhan menyangkut manajemen pengolahan usahatani dengan sistem tapin sebagai alternative ketika musim hujan.

Semoga system tapin selalu menjadi solusi pada saat musim hujan sehingga menjadi pendapatan petani .

DAFTAR PUSTAKA

- Made, 2013. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong*. J. Agrotekbis Vol. 1 No. 2. Hal. 166-172. Juni 2013.
- Narbuko, c., 2010. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Pramono J, 2005. *Upaya Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu*. J. Agrosains. Vol. 7. No.1.
- Pitojo, Setijo. 1997. *Budi Daya Padi Sawah TAPIN*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Soekartawi, 2002. *Analisa Usahatani*. Universitas Indonesia. Press. Jakarta.
- Soeharjo dan Patong, 1973. *Sendi-Sendi Pokok Usahatani*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Siti, 2013. *Analisis Kompratif Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Tabela dan Tapin di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong*. J. Agrotekbis. Vol. 1. No. 3. Hal. 244-249. Agustus 2013.
- Sutrisno Hadi. 1995. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi offset.